

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak pernah terlepas dari dunia pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal untuk memenuhi rasa keingintahuan yang terus tumbuh dalam diri manusia. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diperoleh secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas seperti sekolah dasar, sekolah menengah dan sekolah menengah keatas. Sedangkan pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang seperti pendidikan kecakapan hidup, pelatihan kerja, atau lembaga kursus.

Pendidikan menjadi hal yang sangat penting dan harus dimiliki oleh seseorang dalam segala situasi yang dapat mempengaruhi pengetahuan pada dirinya. Hamalik (2015:3) juga berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat.

Di Indonesia perkembangan dunia pendidikan cukup diperhatikan dengan baik oleh pemerintah sebab adanya penyesuaian antara perkembangan pendidikan anak Indonesia dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional

dapat terealisasi melalui lembaga-lembaga pendidikan yang ada di masyarakat, salah satunya adalah sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Kegiatan belajar siswa akan lebih bermakna jika guru berperan aktif sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran peran guru sangat diperlukan dalam mengembangkan potensi siswa. Guru merupakan salah satu faktor penentu dalam tercapainya proses pembelajaran pada umumnya. Guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Lingkungan guru sebagai pendidik sesungguhnya tidak hanya mencakup lingkungan sekolah saja, dikarenakan lingkungan sekolah hanya menyelenggarakan pendidikan secara formal sedangkan guru atau kelompok pendidik di sekolah diharapkan mampu menciptakan suatu suasana pembelajaran yang pada akhirnya mampu mendorong keberhasilan siswa dalam menerapkan materi yang telah disampaikan, misalnya dengan terwujudnya kegiatan wirausaha pada proses pembelajaran kewirausahaan.

Berkaitan dengan penerapan kegiatan wirausaha dan kebutuhan akan kemampuan, kewirausahaan dapat dipelajari dan pembelajaran mengenai kewirausahaan menjadi penting karena dengan berwirausaha mampu mengubah kekuatan ekonomi sebuah bangsa dan mampu menyatukan berbagai perbedaan melalui pembelajaran berorganisasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa seorang wirausaha adalah orang yang cerdas, mampu membentuk komunitasnya sendiri,

dan menjadikan orang lain untuk mengikuti tujuan serta harapannya. Kemampuan seperti ini dapat dilatih sejak usia dini, yakni sejak anak memasuki sekolah dasar. Untuk melatih kemampuan tersebut perlu adanya konsep gemar belajar, kreatif, mandiri dan berbudi pekerti luhur.

Suryaman (2014:11) mengatakan bahwa karakter seorang wirausaha meliputi pengendalian diri, tidak suka berpangku tangan, motivasi tinggi, mampu menganalisis kesempatan, pemikir yang kreatif, percaya diri, mampu memecahkan persoalan dan pemikir yang obyektif. Sejalan dengan itu Hendro (2011:8) berpendapat bahwa kewirausahaan atau entrepreneur tidak hanya diartikan sebagai keterampilan bisnis. Lebih dari itu, kewirausahaan adalah sikap kreatif, inovatif, dan berani mengambil keputusan sehingga dapat dijadikan sikap hidup bahkan sebagai karakter masyarakat bangsa Indonesia. Kewirausahaan juga dapat diterapkan dalam semua bidang pekerjaan dan kehidupan, dengan demikian kewirausahaan sangat berguna sebagai ‘bekal’ masa depan siswa jika suatu hari ingin berkarir dalam bidang apapun.

Selanjutnya semangat dalam wirausaha dapat diperoleh dengan adanya peluang usaha, peluang tersebut dapat muncul dari berbagai sumber, misalnya melalui evolusi produk, evolusi ilmu pengetahuan, perubahan budaya, perubahan gaya hidup, selera, dan hobi, serta perubahan teknologi.

Hendro (2011:13) berpendapat juga bahwa kunci penting dalam menciptakan semangat wirausaha dapat disebabkan oleh adanya beberapa faktor, yaitu: (a) figur bagi seseorang guna membangkitkan semangat, karena melihat orang itu sukses dan kaya, maka ia ingin menjadi seperti orang itu; (b) suka mencari

tantangan baru untuk menciptakan semangat yaitu cinta akan kewirausahaan; (c) keinginan untuk memperbaiki taraf hidup yang lebih baik lagi, seperti keinginan untuk tidak menjadi miskin selamanya; (d) mengalami kegagalan dalam dalam meniti karir pekerjaan dan mengambil jalan pintas untuk semangat menjadi wirausahawan; (e) memiliki cita-cita sejak kecil untuk menjadi seorang wirausaha; (f) kenyamanan dan kebebasan dalam berwirausaha.

Salah satu wujud nyata terbentuknya upaya sekolah dalam penerapan wirausaha pada siswa di sekolah dasar adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Ibrah Kabupaten Gresik. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Ibrah Kabupaten Gresik, menunjukkan bahwa di sekolah tersebut menganggap kewirausahaan penting untuk diajarkan, dengan alasan jika sekolah tersebut menerapkan program *full day school* dan terletak di komplek perumahan yang banyak ditemui wirausaha atau usaha kreatif yang berkembang pesat. Dari adanya penjelasan tersebut dapat diketahui jika Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Ibrah Kabupaten Gresik tengah berupaya mengembangkan jiwa wirausaha kepada peserta didik.

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya ditemukan adanya sekolah dasar yang juga berupaya mengembangkan jiwa kewirausahaan pada diri siswa. Sekolah dasar tersebut adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu YKMI di Kota Tangerang yang menerapkan program *Market Day* dalam upaya mengembangkan jiwa kewirausahaan pada diri siswa. Peneliti menemukan hasil bahwa pelaksanaan kegiatan *Market Day* mampu membentuk seseorang menjadi pribadi yang mempunyai kualitas kemampuan wirausaha yang tinggi, sebab tidak hanya teori

tentang wirausaha saja yang diterima oleh siswa, tetapi siswa dapat praktik secara langsung mengenai wirausaha sehingga anak dapat belajar dari hal yang kongkret tentang kewirausahaan.

Guru wali kelas dapat bertugas sebagai manager dan siswa secara bergiliran sesuai dengan kelompok yang sudah dibagi oleh guru bertugas memproduksi dan menjual barang (pada masing-masing kelas). Setiap tiga bulan sekali, beberapa siswa ditugasi sebagai tim kreatif. Siswa, wali murid dan masyarakat di sekitar sekolah berperan sebagai pembeli pada kegiatan *Market Day*.

Selain itu Suryaman (2014:6) dalam penelitiannya yang membahas tentang “Pengembangan Konsep Pendidikan Multibudaya Melalui Gemar Belajar, Kreatif, Mandiri, dan Berbudi Pekerti Luhur untuk Membentuk Jiwa Wirausaha di Indonesia” menjelaskan bahwa guru mengintegrasikan nilai-nilai multibudaya dan selalu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Konsep-konsep multibudaya yang terintegrasi dengan wirausaha dapat diadopsi oleh institusi-institusi pendidikan lainnya. Budaya wirausaha akan mampu mewujudkan kekuatan multibudaya karena dalam pendidikan wirausaha secara formal yang dilatihkan pada siswa sekolah dasar harus dikombinasikan dengan konsep belajar yang menyenangkan dan digabung dengan konsep pengembangan wirausaha berbasis multibudaya.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ervina dan Ribut (2016:4) mengenai “Penerapan Kewirausahaan di Sekolah Dasar dalam Upaya Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN” penelitian ini menerangkan jika melalui pendidikan kewirausahaan peserta didik dibiasakan untuk memiliki karakter

seperti seorang wirausaha yang berhasil. Karakter tersebut diantaranya mandiri, berani mengambil resiko, kreatif, berorientasi pada tindakan, memiliki jiwa kepemimpinan dan bekerja keras. Penerapan pendidikan kewirausahaan dilakukan melalui integrasi nilai kewirausahaan kedalam mata pelajaran. Namun, dalam proses integrasi terbatas pada mata pelajaran tertentu saja. Pelaksanaannya dapat melalui kegiatan jual beli yang disebut *sell and buy's day*, *home skill* dan kegiatan sekolah seperti pameran.

Sesuai dengan penelitian Ari (2015:7) pembelajaran kewirausahaan di sekolah dinilai berjalan cukup baik, karena adanya dorongan dari orang tua untuk terlibat aktif dalam beragam kegiatan di sekolah. Terdapat pengaruh antara lingkungan masyarakat terhadap *student engagement* yang disebabkan teman bergaul siswa dan komunitas pergaulan siswa dapat berpengaruh pada keaktifan siswa maupun keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Tidak hanya itu, melalui kegiatan magang juga dapat membuat siswa lebih siap untuk berwirausaha dan memiliki sikap kewirausahaan yang lebih tinggi. Jika di sekolah maka siswa akan terlibat langsung dalam program yang diadakan oleh sekolah. Terdapat juga pengaruh antara *student engagement* terhadap sikap kewirausahaan siswa, hal ini dikarenakan keterlibatan siswa dalam beragam kegiatan di lingkungan sekolah melalui *student engagement* dalam memunculkan wawasan dan meningkatkan motivasi siswa berwirausaha dan meningkatkan sikap kewirausahaan siswa.

Selanjutnya berdasarkan penelitian Sholeh (2014:8) yang berjudul “Peran Komite Sekolah dalam Membangun Kewirausahaan”. Penelitian tersebut

menemukan bahwa upaya komite sekolah dalam membangun kewirausahaan dengan melibatkan partisipasi kepala sekolah, partisipasi tenaga pendidik, partisipasi orang tua siswa, dan masyarakat, dengan mendirikan paguyuban wali murid serta menyebarkan promosi dengan media brosur dan spanduk, mengadakan kerjasama dengan unit usaha luar mampu mempermudah sekolah dalam melakukan sosialisasi terhadap program sekolah dan mampu membangun kewirausahaan di sekolah tersebut.

Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Afandi (2013:5) tentang “Penanaman Jiwa Kewirausahaan di Sekolah Dasar” dalam penelitian ini ditemukan bahwa pengembangan perangkat pembelajaran IPS berbasis jiwa kewirausahaan ditinjau dari isi, format dan bahasa dinyatakan valid. Tingkat kesulitan BAS rendah serta tingkat keterbacaan BAS rendah serta tingkat keterbacaan BAS sangat tinggi dan mudah dipahami. Hasil implementasi perangkat pembelajaran yang dikembangkan, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) selama kegiatan pembelajaran mencapai keterlaksanaan yang baik, aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran menunjukkan aktif, dan respon siswa terhadap pembelajaran IPS berorientasi jiwa kewirausahaan menunjukkan respon yang baik. Hasil belajar siswa selama diterapkan pembelajaran IPS berorientasi jiwa kewirausahaan dapat mencapai ketuntasan baik. Hambatan yang ditemukan pada pelaksanaan pembelajaran dapat diatasi oleh guru sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik. Pembelajaran dengan menggunakan perangkat pembelajaran IPS jiwa kewirausahaan mampu menanamkan jiwa kewirausahaan dengan baik.

Dalam penelitian lain mengenai “Pendidikan Kewirausahaan Melalui Pembinaan Karakter Untuk Siswa Sekolah Kejuruan Surakarta” yang dilakukan oleh Wasisto (2017:2) di temukan hasil bahwa beberapa komponen pendidikan kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dikembangkan dalam penelitian ini (komponen pengorganisasian, pendanaan, program aksi pendidikan kewirausahaan, evaluasi dan tindak lanjut) telah dijalankan oleh warga sekolah dengan menerapkan prinsip-prinsip partisipatif, yaitu dengan mendorong warga sekolah untuk ikut berpartisipasi dalam proses pendidikan kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Tingkat keberlangsungan komponen pengorganisasian pendidikan kewirausahaan pada umumnya sudah masuk kategori baik, dan dari hasil penelitian ini menunjukkan grafik yang meningkat. Hal tersebut menunjukan jika komponen pengorganisasian berfungsi cukup efektif. Keberlangsungan pengembangan pendanaan untuk menunjang program pendidikan kewirausahaan di setiap sekolah wilayah penelitian umumnya telah berjalan.

Entrepreneurship tidak dapat diajarkan dalam sebuah seminar atau membaca sebuah buku saja. Namun, perlu sebuah praktik, contoh aktual dan pembuktian di lapangan untuk membentuk sebuah kemampuan berwisata. Penalaran adalah cara terbaik untuk mengajarkan *entrepreneurship*.

Dari penjelasan diatas peneliti berusaha mencari informasi atau data mengenai “upaya guru dan sekolah dalam membangun jiwa wirausaha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Ibrah, Kabupaten Gresik” dengan harapan penelitian ini dapat menjadi contoh pada Sekolah Dasar yang lainnya mengenai penerapan jiwa

wirausaha melalui program sekolah *Market Day* dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru untuk membantu mensukseskan program tersebut.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah upaya guru dan sekolah dalam membangun jiwa wirausaha serta pelaksanaan program sekolah *Market Day* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Ibrah Gresik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dijelaskan, maka permasalahan yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana proses program *Market Day* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Ibrah Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana jiwa kewirausahaan siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Ibrah Kabupaten Gresik?
3. Apa saja faktor pendorong dan penghambat dalam membangun jiwa wirausaha siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Ibrah Kabupaten Gresik?

1.4 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses program *Market Day* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Ibrah Kabupaten Gresik

2. Untuk mengetahui jiwa wirausaha siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Ibrah Kabupaten Gresik
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendorong dalam membangun jiwa wirausaha pada siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al- Ibrah Kabupaten Gresik

1.5 Manfaat

1.5.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui upaya guru dan sekolah dalam membangun jiwa wirausaha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Ibrah Kabupaten Gresik, selain itu juga dapat mengetahui program sekolah terkait berwirausaha yaitu *Market Day*, mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendorongnya dan dapat memberikan referensi bagi pembaca.

1.4.2 Secara Praktis

a. Siswa

Siswa mampu mempraktikkan program sekolah, yaitu *Market Day* sesuai dengan jiwa wirausaha yang telah dibangun oleh guru dan siswa.

b. Peneliti

Peneliti dapat mengetahui upaya guru dan sekolah dalam membangun jiwa wirausaha, program *Market Day*, dan factor pendorong dan penghambatnya di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Ibrah Kabupaten Gresik.

1.6 Asumsi

Upaya sekolah yaitu mengadakan program sekolah yang berkaitan dengan wirausaha yaitu program kegiatan *Market Day* untuk membangun jiwa wirausaha siswa dan melalui program *Market Day* tersebut jiwa wirausaha siswa dapat terbangun dengan baik. Karena sejatinya ilmu berwirausaha tidak dapat dipelajari hanya dari teori dan buku tetapi dari praktek langsung.

Peran guru di sekolah sangat dibutuhkan oleh siswa karena guru merupakan fasilitator yang dapat membantu baik sekolah maupun siswa dalam mencapai target atau tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini diasumsikan guru dapat mengarahkan siswa dalam program *Market Day* yang dilakukan. Sehingga siswa tidak kesulitan dalam menerapkannya serta siswa dapat bimbingan penuh dari guru untuk hal tersebut.

Membangun wirausaha tak cukup hanya dengan siswa yang dapat menjual atau menawarkan suatu produk, wirausaha juga harus berani mengambil resiko, kreatif, inovatif dan mampu mengarahkan. Wirausaha tidak hanya berpangku tangan, tetapi mampu mengarahkan dan menjadi panutan. Membangun wirausaha pada siswa dapat diupayakan dengan guru dengan mengarahkan dan membimbing siswa dalam kegiatan sekolah atau program sekolah, yakni program *Market Day*.

Market Day adalah suatu program dari sekolah yang dapat digunakan sebagai wadah siswa untuk belajar berwirausaha, karena sejatinya wirausaha tidak dapat dipelajari hanya dari buku atau saat pelajaran berlangsung. Namun, wirausaha dapat dipelajari melalui praktik langsung. Jadi dengan adanya upaya-

upaya yang dilakukan baik dari sekolah maupun dari guru_siswa dapat belajar berwirausaha dan dapat mempraktikan transaksi jual beli dengan baik.